

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Stereotip

1. Pengertian Stereotip

Kata stereotip berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu *stereos* yang berarti padat-kaku dan *typos* yang bermakna model.¹ Sehingga stereotip dapat dikatakan sebagai suatu bentuk hambatan yang ada di dalam komunikasi antar budaya. Samovar & Porter dalam Ilyas mengemukakan bahwa stereotip ialah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk.² Dengan kata lain, stereotip ialah penggeneralisasian pada individu yang ada pada suatu kelompok tanpa informasi yang memadai dengan mengabaikan ciri individu-individu yang berada pada kelompok tersebut. Stereotip identik terhadap perbedaan, ras, etnis, suku-suku, kelompok kepercayaan/agama sikap komunikasi yang sesuai stereotip jelas akan mengganggu teradinya komunikasi yang efektif serta harmonis.³

Andrea L. Rich dalam Muhtar mengemukakan bahwa stereotip tidak muncul dengan sendirinya melalui insting tetapi stereotip ada

¹ Fatimah Saguni. "Pemberian Stereotip Gender", *Jurnal Musawa* 6, no. 2 (Desember 2014), 199.

² Ilyas Lampe Dkk. "Stereotype, Prasangka Dan Dinamika Antaretnik", *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 20, no. 1 (Juni 2017), 21.

³ *Ibid.*, 22

dalam kesadaran seseorang melalui pengalaman antar etnik.⁴

Pengalaman tersebut diperoleh melalui berbagai cara, yaitu:

- a. Melalui pengalaman pribadi setelah berinteraksi dengan orang yang berbeda etnik, berinteraksi dengan anggota ras, etnik, agama, atau kelompok sosial yang berbeda.
- b. Melalui pengalaman dari “oranglain yang relevan” misalnya mempelajari bahasa, nilai-nilai dan sikap serta keyakinan dari anggota keluarga, guru dan sahabat yang memberikan informasi tentang etnik tertentu.
- c. Pengalaman yang diperoleh dari media massa seperti surat kabar, majalah, film, radio dan televisi yang memberikan gambaran tentang etnik.⁵

Stereotip membentuk penyederhanaan pandangan yang lebih-lebihkan kepada individu kelompok lain. Dimana seseorang akan cenderung menyama-nyamakan perilaku dari seseorang yang berada di kelompok lain dan dianggap sebagai salah satu ciri khas serta suatu kesamaan. Menurut A.Samovar dan E.Porter dalam Fatimah menyatakan bahwa stereotip adalah Persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan

⁴Muhtar Wahyudi Dkk. “Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik,” *Puskakom Publik Bekerjasama Dengan Penerbit Elmatara*, (2015), 27-28.

⁵ Ibid., 22.

sikap yang lebih dulu terbentuk. Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan orang lain⁶.

Stereotip dapat berbentuk positif maupun negatif. Stereotip yang ditujukan pada sekelompok orang sebagai orang malas, jahat, kasar dan bodoh merupakan bentuk stereotip negatif. Akan tetapi terdapat juga stereotip dalam bentuk positif, yakni pandangan pelajar dari Asia yang berkelakuan baik, pekerja keras, dan pandai. Stereotip dapat mempersempit persepsi seseorang, maka stereotip dapat merusak komunikasi antar budaya. Hal ini dikarenakan stereotip cenderung menjadikan ciri-ciri dari sekelompok orang misalnya, kita tahu bahwa tidak semua pelajar Asia yang pandai, pekerja keras dan tidak ada kelompok orang yang mempunyai sifat malas.⁷

Dimana jika dipandang dari sisi psikologis terdapat stereotip bias yang dikatakan sebagai salah satu susunan kognitif yang didalamnya berisi kepercayaan, pengetahuan, serta harapan seseorang kepada kelompok sosial masyarakat. Saat seseorang melakukan stereotip kepada orang lain, hal pertama yang akan dilakukan ialah mencari tahu mengenai orang tersebut apakah merupakan bagian dari salah satu anggota kelompok tertentu, kemudian seseorang tersebut akan memberi penilaian pada individu tersebut. Maka, pada saat seseorang berinteraksi dengan orang lain persepsi pertama yang muncul ialah melihat dari latar belakang individu tersebut. Setelah itu

⁶ Fatimah Saguni, "Pemberian Stereotype Gender," *Jurnal Musawa* 6. no. 2 (Desember 2014), 200.

⁷ *Ibid.*, 22.

barulah memberikan pandangan mengenai kemampuan orang tersebut. Stereotip yang dilekatkan pada orang tersebut barulah bersifat positif ataupun negatif. Stereotip dapat merujuk pada kelompok dalam beberapa kategori, yakni etnis, ras, pekerjaan dan seks .

Dari pengertian tersebut, stereotip dapat diartikan sebagai suatu penilaian atau persepsi yang bersifat subjektif dan dapat membentuk kesan positif maupun negatif terhadap seseorang. Akan tetapi, stereotip sering dimaknai dalam bentuk negatif karena stereotip sering muncul karena tidak benar benar mengenal seseorang atau kelompok tertentu. stereotip akan hilang dengan sendirinya apabila orang tersebut sudah benar benar mengenal individu atau etnis yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip dapat mempengaruhi tentang apa yang diingat serta dirasakan individu terhadap kelompok lain.⁸

2. Aspek-Aspek Stereotipe

Aspek-aspek stereotip menurut Miles Hewstone dan Rupert Brown mengemukakan tiga aspek yang terdapat dalam stereotipe⁹, yaitu:

a. Kategorisasi

Kategorisasi merupakan suatu kondisi dimana acap kali keberadaan individu dalam suatu kelompok telah disusun berdasarkan kategori kelompok tertentu dan pengelompokkan itu

⁸Sucitra Triana. Stereotip dan Prasangka Terhadap Umat Muslim Dalam Film “Bulan Di Langit Amerika” (*Analisis Semitkaroland Barthes*), Skripsi, (2017), 10.

⁹Perdhani Kurnia, “Hubungan Antara Stereotipe Dengan Timbulnya Prasangka Social Pada Mahasiswa Terhadap Profesi Sindhen,” Skripsi, 29-30.

selalu teridentifikasi dengan mudah melalui karakter atau sifat tertentu, misalnya perilaku, kebiasaan bertindak, seks dan etnisitas.

b. Turun-temurun

Turun-temurun merupakan suatu sistem untuk membentuk stereotipe berdasarkan sifat perilaku, sehingga setiap individu dalam kelompok seolah-olah melekat pada semua anggota kelompok.

c. Karakteristik

Karakteristik merupakan sesuatu yang khas atau mencolok dari individu yang merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu, karakteristik yang dimaksud seperti ciri khas dari kebiasaan bertindak yang sama dengan kelompok yang digeneralisasi itu.

3. Indikator Stereotip

Samovar menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator dari stereotip¹⁰, yaitu:

a. Arah (*direction*)

Arah (*direction*) adalah suatu penilaian yang dianggap sebagai positif atau negatif, disenangi atau tidak disenangi.

¹⁰ Ibid., 30-31.

b. Intensitas

Intensitas yaitu seberapa kuat keyakinan ataupun usaha seseorang untuk mencapai tujuannya akan stereotipe.

c. Ketepatan.

Ketepatan diartikan ada stereotipe yang betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, ada yang setengah benar dan ada yang sebagian saja tidak tepat. Walaupun stereotipe bisa betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, tetapi banyak juga stereotipe yang berkembang didasarkan pada pemantapan dan generalisasi yang berlebihan mengenai suatu fakta, jadi ada unsur kebenarannya.

d. Isi (*Content*)

Isi ialah sifat-sifat (karakter) tertentu dihubungkan dengan suatu kelompok. Tidak semua orang dalam kelompok menyandang serangkaian stereotipe. Meskipun ada stereotipe yang dibentuk secara luas, namun ada variasi-variasi dalam isi dari stereotipe untuk berbagai ras, suku bangsa (etnik) dan kelompok-kelompok nasional dalam suatu masyarakat luas. Yang harus diingat bahwa isi (*content*) dari stereotipe berubah melalui waktu.

4. Faktor-faktor Stereotip

Stereotip membentuk penyederhanaan pandangan yang lebih-lebihkan kepada individu kelompok lain. Dimana seseorang akan cenderung menyama-nyamakan perilaku dari seseorang yang berada di

kelompok lain dan dianggap sebagai salah satu ciri khas serta suatu kesamaan. Ada beberapa faktor yang dapat membentuk stereotip seperti dibawah ini¹¹:

a. Proses Kategorisasi

Dalam proses kategorisasi ini, orang akan lebih cenderung menggolongkan atau mengkategorisasikan orang lain ke dalam banyak model. Akan tetapi pada taraf tertentu, pemikiran-pemikiran tersebut dapat bersifat penyederhanaan yang akan dilebih-lebihkan. Pada proses tersebut dapat mengaburkan perbedaan yang adadiantara anggota kelompok lain, sebab seringkali pandangan tersebut hanya didasarkan pada isyarat yang paling jelas dan menonjol.

b. Stimulus yang Menonjol

Stimulus yang menonjol merupakan orang yang lebih banyak memperhatikan stimulus yang relevan dan menonjol. Sehingga perbedaanan cenderung muncul dalam pemikiran mereka, saat berhadapan dengan anggota kelompok lain terlebih jika kelompok tersebut terlihat mencolok dalam lingkungan. Sehingga stereotyping bersifat seperti kejadian alamiah.

¹¹Ibid., 10.

c. Proses Skema

Dalam proses ini stereotip adalah suatu susunan kognitif yang tersusun dari sekumpulan harapan tentang kelompok sosial, dan stereotip itu sendiri dapat dianggap sebagai skema. Informasi baru yang tidak sesuai dengan skema cenderung ditolak oleh masyarakat.

Sedangkan faktor stereotip menurut Baron dan Paulus dalam Muhammad yang mengatakan bahwa stereotip terjadi karena ada beberapa faktor yang berperan.

a. Kita dan Mereka

Sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ke dalam dua kategori: kita dan mereka. Lebih jauh, orang-orang yang kita persepsi sebagai diluar kelompok kita dipandang sebagai lebih mirip satu sama lain daripada orang-orang dalam kelompok kita sendiri. Dengan kata lain, karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan kita semua, dan menganggap mereka sebagai homogen.

b. Kerja Kognif

Stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognif sesedikit mungkin dalam berfikir mengenai orang lain, dengan memasukkan orang dalam kelompok, kita dapat mengasumsikan bahwa kita

mengetahui banyak tentang mereka (sifat-sifat utama mereka dan kecenderungan perilaku mereka) dan kita¹².

5. Jenis jenis stereotip

Mungkin sebagian besar orang akan beranggapan bahwa stereotip itu adalah sesuatu yang negatif tetapi, bisa memungkinkan stereotip itu positif. Dalam skripsi Suci dijelaskan bahwa Stereotip terdiri dari dua macam yaitu stereotip positif dan stereotip negatif¹³, yaitu:

a. Stereotip Positif

Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu. Stereotip ini dapat membantu terjadinya komunikasi (nilai-nilai toleransi) lintas budaya sehingga dapat memudahkan terjadinya interaksi antar orang yang berbeda latar belakang pada sebuah lingkungan secara bersama-sama. Sehingga menciptakan suatu hubungan antar kelompok budaya.

b. Stereotip Negatif

Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang di bebaskan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain. Jika

¹² Muhammad, "Stereotip Terhadap Suku Mandar (Studi Interaksi Sosial Mahasiswa Bugis Dan Mahasiswa Mandar Di Universitas Muhammadiyah Makassar)," Skripsi, 30-31.

¹³ Suci Triana, "Stereotip Dan Prasangka Terhadap Umat Muslim Dalam Film "Bulan Terbelah Di Langit di Langit Amerika," (*Analisis Semiotika Roland Barthes*), Skripsi, (2017), 10.

stereotip yang hadir dalam masyarakat adalah stereotip yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu, dengan kondisi masyarakat yang majemuk maka, ini akan menjadi ancaman untuk mempertahankan kesatuan dan kemajemukan tersebut.

B. Masyarakat

Masyarakat merupakan kelompok atau sekelompok manusia yang terjalin erat dalam sistem, tradisi, konvensi dan hukum tertentu yang sama, dan mengarah pada suatu kehidupan yang kolektif. Kehidupan kolektif sendiri tidak serta-merta memiliki makna dimana sekelompok orang harus hidup secara berdampingan pada satu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama, serta mengkonsumsi makanan yang harus sama. Kita ambil contoh, pohon yang berada di sebuah kebun akan hidup saling berdampingan, menggunakan iklim yang sama, dan mengkonsumsi makanan yang sama. Kawan rusa yang memakan rumput bersama serta bergerak bersama-sama secara berkelompok. Namun, baik pepohonan maupun kawan rusa tidak akan hidup secara kolektif atau membangun sebuah masyarakat.¹⁴

1. Pengertian Masyarakat

Istilah “masyarakat” dalam Bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris, yaitu *society* yang berasal dari kata

¹⁴Murtadha Muthahhari, “*Masyarakat Dan Sejarah*”, 5.

“*socius*” yang berarti anggota.¹⁵ Emile Durkheim dalam Bambang menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang bermakna objektif dari individu, yang merupakan anggota-anggotanya. Dalam kehidupan sebuah masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang didalamnya terdapat bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu.¹⁶

2. Sejarah Masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu mempunyai keinginan untuk hidup secara berkelompok, hal ini dikarenakan keadaan dari lingkungannya yang selalu berubah-ubah dan berjalan secara dinamis. Dalam hal ini Richard Hooker dalam Agus menjelaskan bahwa terbentuknya masyarakat berawal dari kecenderungan alamiah (*natural inclination*), yang memberikan tuntutan pada manusia untuk membentuk suatu kehidupan sosial dan ikatan persahabatan.¹⁷ Sebelum adanya tatanan tentang masyarakat, manusia dikatakan hidup didalam suatu lingkaran ketakutan akan adanya ancaman dan bahaya.

¹⁵Ferdiantomi Nasdian, Pengembangan Masyarakat, (Jakarta: Yayasan Pustakaobor Indonesia, 2015), 1.

¹⁶Bambang Tejo Kusumo, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Jurnal Geo Edukasi* 3, no. 1 (Maret 2014), 39.

¹⁷Agus Susilo, “Masyarakat Warga Dan Problem Keberadaban,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*. 14, no. 1 (Juli 2010), 25-26.

Sebab manusia jika dihadapkan satu dengan lainnya, manusia memiliki nalurnya sendiri-sendiri dan kepentingannya sendiri-sendiri. Dari hal tersebut, sesungguhnya warga masyarakat terbentuk dari logika-logika negatif dan kejahatan yang terjadi. Sehingga hukum serta aturan diciptakan untuk membatasi dan menghalangi insting-insting gelap yang dimiliki manusia. Agar dapat mengatasi situasi yang saling melanggar, menyakiti serta menyengsarakan antara individu-individu, dikarenakan tidak adacara lain kecuali mengembangkan kesepakatan dan peraturan antara individu, seperti membentuk pemerintahan. Kepada pemerintahan inilah diberikan kewenangan untuk mengatur serta memerintah kehidupan bersama agar tercipta sebuah perdamaian, kesetaraan dan kebahagiaan bersama.

3. Masyarakat desa Selopanggung

Desa Selopanggung merupakan sebuah desa yang terletak di lereng Gunung Wilis, tepat berada di Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Dimana masyarakat Desa Selopanggung beraktifitas seperti masyarakat desa pada umumnya, yaitu sebagian besar warga masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian dan berternak, ada juga sebagian dari anak anak muda yang bekerja di kota. Namun banyak yang merantau keluar daerah seperti Kalimantan dan Sumatra dan bekerja sebagai kuli bangunan dan pemetik kelapa sawit.

Pendidikan warga masyarakat Desa Selopanggung banyak yang sudah lulusan SMA, namun juga masih ada beberapa yang lulusan SD dan SMP. Tetapi mayoritas sudah mulai lulusan SMA/SMK. Jika dilihat dari segi pendidikan maka tingkat sumber daya manusia (SDM) yang ada di desa Selopanggung sudah bisa dikatakan maju.

